

**OPTIMALISASI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAI UPAYA  
MENINGKATKAN CIVIC KNOWLEDGE PESERTA DIDIK MELALUI MEDIA SOSIAL**

Ahman Tosy Hartino, Muhammad Mona Adha  
*Universitas Lampung, Lampung, Indonesia*  
E-mail: ahmantosyhartino22@gmail.com

**Abstrak**

Pada tahun 2030-2045 Indonesia akan memasuki bonus demografi, dengan jumlah usia produktif lebih banyak dibandingkan usia non-produktif, sehingga, pada tahun tersebut disebut dengan istilah “Generasi Emas Indonesia 2045 “. Sebelum menuju kearah sana, tentu kita harus menyiapkan semuanya dengan baik, salah satunya adalah dengan pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah ujung tombak untuk melakukan suatu perubahan, melalui pengetahuan. Pendidikan Kewarganegaraan berperan aktif dalam menyiapkannya, apalagi Pendidikan Kewarganegaraan merupakan suatu hal yang wajib yang ada sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Akan tetapi, ditengah situasi yang modern ini, kita tentu membutuhkan optimalisasi agar bisa terintergrasi dengan perkembangan zaman yang serba canggih terutama, eksistensinya sebuah media sosial dikalangan peserta didik saat ini. Optimalisasi dalam hal ini, dimaksudkan untuk meningkatkan *civic knowledge* melalui media sosial dengan berbagai macam platfrom yang ada, agar mudah untuk diterima dan dipahami sehingga tidak memunculkan sebuah kebosanan atau kemonotonan dalam kegiatan belajar-mengajar. Hal ini, merupakan salah satu sikap untuk selalu berinovasi dan berkreasi, agar Pendidikan Kewarganegaraan diterima dengan mudah dan nyaman oleh peserta didik, melalui pemanfaatan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga pada artikel ini, komponen yang akan jadi pembahasan seperti optimalisasi dan pendidikan kewarganegaraan, civic knowledge dan media sosial, serta strategi optimalisasi dapat dipahami secara benar dan dipraktikkan secara nyata.

**Kata Kunci : Pendidikan Kewarganegaraan, Optimalisasi, Media Sosial.**

## PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi yang berkembang pesat pada saat ini, harus dioptimalkan secara baik dan benar oleh semua elemen. Sektor-sektor yang ada harus terintegrasi dengan kemajuan teknologi. Era yang disebut sebagai Revolusi Industri 4.0 memang sudah membuat kita semua membuka pengetahuan secara nyata dan luas, bahwa kita harus meninggalkan keadaan yang masih tradisional menuju keadaan yang modern, dengan tetap memfilternya. Era Revolusi Industri 4.0 akan melibatkan pekerjaan pada kemampuan sains, teknologi, teknik dan matematika, internet of things, pembelajaran sepanjang hayat sebanyak 75% [1]. Tentu, dengan adanya Era Revolusi Industri 4.0 ini harus mampu dimanfaatkan oleh Indonesia, untuk segala sektor. Indonesia merupakan sebuah negara yang luas, yang memiliki berbagai macam potensi yang ada. Negara merupakan institusi yang berupaya mengakomodir kepentingan individu dalam sebuah tatanan kehidupan kemasyarakatan menjadi kepentingan kolektif, wujudnya paling tidak merupakan rangkaian tiga pilar utama syarat pokok sebuah negara yaitu wilayah, komunitas masyarakat, dan struktur pemerintah [2] dengan didukung oleh karakteristik masyarakat yang hidup dalam nilai dan implementasi gotong royong [3][4]. Indonesia harus mampu memanfaatkan secara optimal kemajuan teknologi saat ini, sebab teknologi yang diciptakan berkembang seiring dengan kebutuhan manusia untuk memudahkan hidup dari yang sebelumnya. Teknologi informasi dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk saling berkomunikasi, dimanfaatkan untuk penyebaran dan pencarian data, kegiatan belajar mengajar, memberi pelayanan, dan untuk melakukan transaksi bisnis [5]. Dalam hal ini, salah satu sektor yang perlu memanfaatkan kemajuan teknologi adalah sektor pendidikan.

Pendidikan penting adanya untuk kemajuan sebuah negara, sebab dengan pendidikan masyarakat yang ada didalamnya dapat mengetahui sesuatu hal yang sebelumnya tidak pernah diketahui. Oleh karena itu, pendidikan sebagai ujung tombak bangsa agar tidak dibodohi oleh bangsa lain, dan dapat meneruskan kehidupan berdasarkan pengetahuannya. Pengertian

yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan [6]. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskan kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya dengan mengedepankan aspek moral yang dibangun sejak di dalam keluarga dan di pendidikan di sekolah [3]. Oemar Hamalik [7] menjelaskan bahwa Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka memengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat.

Kemudian, dalam hal ini sektor pendidikan yang menjadi sorotan ataupun pembahasan adalah tentang Pendidikan Kewarganegaraan. Kita semua mengetahui, bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan suatu kurikulum pendidikan yang wajib adanya disemua jenjang pendidikan, baik dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Tidak lain, tidak bukan wajibnya pendidikan kewarganegaraan ini adalah untuk menumbuh kembangkan peserta didik agar menjadi individu yang diharapkan oleh bangsa dan negara, sebab adanya pendidikan kewarganegaraan melalui proses dan sejarah yang cukup panjang dari masa ke masa. Tentu, dalam hal ini Pendidikan Kewarganegaraan menjadi ruh dalam meningkatkan *civic knowledge* peserta didik, dimana komponen yang ada didalam *civic knowledge* begitu kompleks salah satunya adalah tentang keseharian kita berhidupan didalam masyarakat dan lain sebagainya. Akan tetapi, kita selaku pendidik sering mengalami kesulitan dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik mengenai Pendidikan Kewarganegaraan, banyak sekali yang melatar belakanginya, mulai dari faktor internal maupun eksternal, mulai dari faktor pendidiknya sendiri maupun peserta didiknya sendiri. Kebanyakan, peserta didik

menganggap bahwa Pendidikan Kewarganegaraan terlalu membosankan dan banyak sekali yang harus dipelajari ataupun dicatatnya, tentu ini harus menjadi sebuah catatan bagi pendidik untuk memberikan sebuah inovasi baru, agar peserta didik dapat nyaman dalam belajar. Sehingga, dari penjabaran diatas dapat diambil sebuah kesimpulan oleh penulis, bahwa penting adanya sebuah kolaborasi antara teknologi dan pendidikan seiring perkembangan zaman yang semakin pesat. Apalagi, mengenai Pendidikan Kewarganegaraan yang berhubungan dengan *civic knowledge* peserta didik.

## KAJIAN LITERATUR

Ki Hadjar Dewantara mengemukakan bahwa pendidikan merupakan proses pembudayaan kodrat alam setiap individu dengan kemampuan yang dimiliki untuk mempertahankan hidup, yang tertuju pada tercapainya kemerdekaan sehingga dapat memperoleh keselamatan, keamanan, kenyamanan, dan kebahagiaan lahir batin. Dalam pandangannya, tujuan pendidikan adalah memajukan bangsa secara keseluruhan tanpa membeda-bedakan agama, etnis, suku, budaya, adat, kebiasaan, status ekonomi, status sosial serta didasarkan kepada nilai-nilai kemerdekaan yang asasi. Menurut Ki Hadjar Dewantara, sistem pendidikan barat dipandang tidak cocok diterapkan di Indonesia, karena dasarnya bersifat *regering, tucht, orde* (perintah, hukuman, dan ketertiban) yang artinya bersifat paksaan. Pendidikan model ini dalam prakteknya merupakan suatu perkosaan terhadap kehidupan batin anak-anak. Hal itu jelas berbahaya bagi perkembangan budi pekerti anak-anak sebab pendidikan demikian tidak membangun budi pekerti anak-anak, melainkan merusaknya. Anak tidak menjadi pribadi yang mandiri, tidak memiliki inisiatif, dan tidak kreatif. Jadi, sistem pendidikan barat di hadapan Ki Hadjar Dewantara adalah manusia-manusia pasif yang dangkal kesadarannya untuk berkreasi secara mandiri. Oleh karena itu, Ki Hadjar Dewantara menerapkan konsep pembelajaran 3N (*Niteni, Nirokke, Nambahi*).

*Niteni* adalah proses kognitif/ pikiran yang menurut Ki Hadjar Dewantara disebutnya *cipta*. *Cipta* adalah daya berpikir,

yang bertugas mencari kebenaran sesuatu dengan jalan mengamati dan membandingkan sesuatu obyek sehingga dapat mengetahui perbedaan dan persamaannya.

*Nirokke* atau meniru menurut Ki Hadjar Dewantara merupakan kodrat pada masa kanak-kanak [8]. Dalam kaitannya dengan proses meniru, khususnya kanak-kanak memiliki keinginan untuk selalu meniru segala apa yang menarik perhatiannya. Sebagian besar kemampuan, keterampilan, dan perilaku anak-anak adalah proses peniruan khususnya orang tua, misalnya berbicara, berperilaku, bermain, dan lain sebagainya. Meniru ini sangat berguna, karena mempunyai sifat mendidik diri pribadi dengan jalan orientasi serta mengalami, walaupun dengan secara khayal atau fantasi.

*Nambahi* atau menambahkan/ mengembangkan adalah proses lanjut dari *nirokke*. Dalam proses ini ada proses kreatif dan inovatif untuk memberi warna baru pada model yang ditiru. Proses nambahi inilah yang diharapkan terjadi dalam diri peserta didik. Dalam hal ini, Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa kita tidak meniru belaka, tetapi mengolah. Kalau kita meniru saja secara "*copyeren*", ingatlah bahwa orang yang meniru belaka itu biasanya adalah orang yang tidak punya apa-apa sendiri. Kalau orang punya, sebaliknya ia memperbaiki, menambah, mengurangi, mengubah, dan mengolah sesuatu obyek yang ditiru [8].

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Optimalisasi Dan Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, optimalisasi adalah berasal dari kata dasar optimal yang berarti terbaik, tertinggi, paling menguntungkan, menjadikan paling baik, menjadikan paling tinggi, pengoptimalan proses, cara, perbuatan mengoptimalkan (menjadikan paling baik, paling tinggi, dan sebagainya) sehingga optimalisasi adalah suatu tindakan, proses, atau metodologi untuk membuat

sesuatu (sebagai sebuah desain, sistem, atau keputusan) menjadi lebih/sepenuhnya sempurna, fungsional, atau lebih efektif.

Menurut Machfud Sidik berkaitan dengan Optimalisasi suatu tindakan/kegiatan untuk meningkatkan dan Mengoptimalkan. Untuk itu diperlukan intensifikasi dan ekstensifikasi subyek dan obyek pendapatan. Dalam jangka pendek kegiatan yang paling mudah dan dapat segera dilakukan adalah dengan melakukan intensifikasi terhadap obyek atau sumber pendapatan daerah yang sudah ada terutama melalui pemanfaatan teknologi informasi. Jadi, optimalisasi adalah suatu proses mengoptimalkan sesuatu atau proses menjadikan sesuatu menjadi paling baik. Jadi ketika kita menginginkan sesuatu untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya maka harus ada usaha yaitu mengoptimalkan apa yang akan dicapai.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu mata pelajaran wajib dalam kurikulum di semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai tingkat perguruan tinggi. Hal ini, ditegaskan dalam Undang- Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37, yaitu; "Kurikulum pendidikan dasar maupun menengah wajib memuat (a) pendidikan agama, (b) pendidikan kewarganegaraan, (c) bahasa, (d) matematika, (e) ilmu pengetahuan alam, (f) ilmu pengetahuan sosial, (g) seni dan budaya, (h) pendidikan jasmani dan olah raga, (i) keterampilan kejuruan, (j) muatan lokal. Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat (a) pendidikan agama, (b) pendidikan kewarganegaraan, (c) bahasa" [9].

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 [10]. Somantri [11] menyatakan bahwa, PKn merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar yang berkenaan dengan hubungan antar warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara menjadi warga negara agar dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

Tujuan pembelajaran PKn adalah untuk memberikan kemampuan terhadap warga negara agar dapat; Berfikir kritis rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, Berpartisipasi secara cerdas dan tanggung jawab, serta bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat di Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa lain, dan Berinteraksi dengan bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi [10]. Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter sangat penting untuk dilakukan terlebih diperluas dengan inovasi pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis lingkungan sosial dan budaya [12]

Namun yang terjadi belakangan ini, mata pelajaran kewarganegaraan kerap dipandang sebelah mata oleh banyak pihak. Padahal, Pendidikan Kewarganegaraan atau yang sering disebut PKn adalah mata pelajaran yang harus diberikan dengan baik agar anak-anak paham. Banyak juga, anak-anak zaman sekarang yang tidak hapal Pancasila, sungguh miris. Hal ini tidak seharusnya terjadi, jika pendidikan kewarganegaraan disampaikan dengan baik. Para lembaga pendidikan, terutama tenaga pengajar dituntut untuk bisa menyampaikan setiap materi pendidikan kewarganegaraan dengan sejelas-jelasnya. Sehingga, antara optimalisasi dan pendidikan kewarganegaraan saling berhubungan erat satu sama lain, sebab melihat penjabaran di atas pendidikan kewarganegaraan perlu dioptimalkan lebih baik lagi dari segala aspeknya, agar proses pembelajaran menjadi menarik dan tidak dipandang sebelah mata oleh semua kalangan baik peserta didik maupun masyarakat, sehingga apa yang dijabarkan di atas dapat teratasi dan dapat terimplementasi secara nyata dilapangan [13][14].

#### **CIVIC KNOWLEDGE DAN MEDIA SOSIAL**

*Civic knowledge* atau pengetahuan kewarganegaraan berkaitan dengan kandungan atau isi apa saja yang seharusnya diketahui oleh warga negara. *civic*

## E Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2020 "Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia Pada Era Digital"

*knowledge* berkenaan dengan apa-apa yang perlu diketahui dan dipahami secara layak oleh warga negara. *National Center for Learning and Citizenship* (NCLC) (dalam Winarno [15]) menyatakan, *civic knowledge* berisikan item pernyataan yang berkaitan dengan sejarah dan pengetahuan kontemporer, seperti pemahaman tentang struktur dan mekanisme pemerintahan konstitusional dan prinsip-prinsip yang melandasinya.

Adapun komponen pengetahuan kewarganegaraan menurut John J. Patrick and Thomas S. Vont sebagai berikut: 1. Mengidentifikasi dan menggambarkan fenomena (kejadian/isu) politik, kewarganegaraan. 2. Menganalisis dan menjelaskan fenomena. 3. Mengevaluasi, mengambil, dan mempertahankan posisi pada acara dan isu public. 4. Berpikir kritis tentang kondisi kehidupan kemasyarakatan. 5. Berpikir secara konstruktif tentang bagaimana memperbaiki kehidupan politik/kemasyarakatan [16].

Budimansyah (2007) dalam Winarno [15] isi dari *civic knowledge* PKN Indonesia diwujudkan dengan lima pertanyaan sebagai berikut. a. Apa kehidupan kewarganegaraan, politik, dan pemerintahan? b. Apa dasar sistem politik Indonesia? c. Bagaimana pemerintahan yang dibentuk oleh UUD 1945 mengejawantahkan tujuan-tujuan, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip demokrasi Indonesia? d. Bagaimana hubungan Indonesia dengan negara lain dan posisinya mengenai masalah-masalah Internasional? e. Apa peran warga negara dalam demokrasi Indonesia?

Media sosial (medsos) diartikan sebagai sarana yang digunakan oleh orang-orang untuk berinteraksi satu sama lain dengan cara menciptakan, berbagi, serta bertukar informasi dan gagasan dalam sebuah jaringan dan komunitas virtual. Media sosial juga bisa diartikan sebagai alat yang memungkinkan penggunanya mempresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain dan membentuk ikatan secara virtual [17]. Virtual disini diartikan sebagai dunia maya, atau lebih tepatnya seolah-olah nyata, walaupun jarak jauh sekalipun, tentu saja bisa berkomunikasi dengan adanya media

sosial yang mana sangat membantu untuk bertukar informasi dan penyebarluasan informasi atau berita. Sedangkan menurut Phillip Kotler dan Kevin Keller media sosial adalah sarana bagi konsumen untuk berbagi informasi teks, gambar, video dan audio dengan satu sama lain dan dengan perusahaan dan sebaliknya [18]

Pada perannya saat ini, media sosial telah membangun sebuah kekuatan besar dalam membentuk pola perilaku dan berbagai bidang dalam kehidupan masyarakat, termasuk gotong-royong yang dilakukan bersama-sama di lingkungan masyarakat dan gotong-royong dengan wujud digital yang kekinian [19][20]. hal ini yang membuat fungsi media sosial sangat besar. Adapun fungsi media sosial diantaranya sebagai berikut : a) Media sosial mendukung demokratisasi pengetahuan dan informasi. Mentransformasi manusia dari pengguna isi pesan menjadi pembuat pesan itu sendiri. b) Media sosial adalah media yang didesain untuk memperluas interaksi sosial manusia dengan menggunakan internet dan teknologi web. c) Media sosial berhasil mentransformasi praktik komunikasi searah media siaran dari dari satu institusi media ke banyak audience ke dalam praktik komunikasi dialogis antara banyak audience.

Menurut Puntoadi [21] bahwa terdapat beberapa macam jenis media sosial, yaitu sebagai berikut : 1. *Bookmarking*. *Bookmarking* memberikan sebuah kesempatan untuk meshare link dan tag yang diminati. Hal demikian bertujuan agar setiap orang dapat menikmati yang kita sukai. 2. *Wiki* Sebagai situs yang memiliki macam-macam karakteristik yang berbeda, misalnya situs *knowledge sharing*, *wikitravel* yang memfokuskan sebagai suatu informasi pada suatu tempat. 3. *Flickr* Situs yang dimiliki yahoo, yang mengkhususkan sebuah *image sharing* dengan kontributor yang ahli pada setiap bidang fotografi di seluruh dunia. *Flickr* menjadikan sebagai *photo catalog* yang setiap produknya dapat dipasarkan. 4. *Creating opinion*. Media sosial tersebut memberikan sarana yang dapat untuk berbagi opini dengan orang lain di seluruh dunia. Melalui media sosial tersebut, semua orang dapat menulis jurnal, sekaligus sebagai komentator. 5. *Jejaring sosial* Melalui situs-situs konten sharing tersebut

orang-orang menciptakan berbagai media dan juga publikasi untuk berbagi kepada orang lain. Berikut beberapa contoh dari aplikasi media sosial tersebut : a. Facebook : layanan jejaring sosial yang diluncurkan pada Februari 2004 oleh Mark Zuckerberg ini memiliki lebih dari satu miliar pengguna aktif dan lebih dari separuhnya menggunakan telepon genggam untuk mengaksesnya. Disini pengguna dapat membuat profil pribadi, menambahkan teman, bertukar pesan serta berbagi informasi. b. WhatsApp : merupakan aplikasi pesan lintas platform sejak kemunculannya tahun 2009 hingga saat ini, yang memungkinkan kita bertukar pesan tanpa biaya SMS, karena menggunakan data internet. Menggunakan WhatsApp kita dapat dengan mudah untuk berinteraksi melalui pesan teks maupun suara dan hingga saat ini dilengkapi dengan fitur video call, yangmana kita dapat bertatap muka ketika telpon. c. Line : hampir serupa dengan whatsapp, line diluncurkan pada tahun 2011 oleh perusahaan jepang. Yang membedakannya jika whatsapp tidak memiliki karakter-karakter emoji dalam pesan, maka Line memiliki fasilitas tersebut, sehingga terlihat lebih seru ketika menggunakannya dalam menyampaikan pesan. d. Youtube : sebuah situs web berbagi video yang dibuat oleh mantan karyawan PayPal pada Februari 2005 ini memungkinkan pengguna untuk mengunggah, menonton serta berbagi video. Konten video positif apapun bisa diakses melalui aplikasi tersebut. e. Twitter : layanan jejaring sosial dan microblog daring yang hampir serupa dengan facebook, yang memungkinkan penggunaannya untuk mengirim dan membaca pesan berbasis teks hingga 280 karakter. Didirikan pada maret 2006 oleh Jack Dorsey. f. Instagram : Instagram adalah platform aplikasi jejaring sosial yang memungkinkan penggunaannya untuk mengambil foto, mengedit, menerapkan filter digital, dan mengunggahnya dengan berbagai fitur, seperti kolom komentar, dan fitur DM atau *direct message* yang memungkinkan penggunaannya untuk bertukar pesan. Sehingga, antara civic knowledge dan media sosial dapat dikolaborasikan satu sama lain, dalam hal ini menyampaikan tentang apa yang ada dikomponen civic knowledge

seperti yang sudah dijabarkan diatas, dapat dengan mudah dikolaborasikan melalui media sosial, sesuai dengan pengertian media sosial, fungsi, dan jenis-jenis media sosial.

### **Konsep Optimalisasi Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Meningkatkan Civic Knowledge Peserta Didik Melalui Media Sosial**

Secara etimologis, kata konsep ini berasal dari bahasa latin, yakni *conceptum* yang jika diartikan bermakna sebagai sesuatu yang bisa dipahami. Konsep adalah abstrak, entitas mental yang universal yang menunjuk pada kategori atau kelas dari suatu entitas, kejadian atau hubungan. Konsep merupakan abstraksi suatu ide atau gambaran mental, yang kemudian dapat dinyatakan dalam suatu kata atau simbol. Menurut Bahri [22] Pengertian konsep adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama. Orang yang memiliki konsep mampu mengadakan abstraksi terhadap objek-objek yang dihadapi, sehingga objek-objek ditempatkan dalam golongan tertentu. Sedangkan pengertian konsep secara umum adalah suatu abstraksi dari ciri-ciri sesuatu yang mempermudah komunikasi antar manusia dan memungkinkan manusia untuk berpikir. Sementara, dalam hal ini yang dimaksudkan konsep optimalisasi untuk pendidikan kewarganegaraan dalam meningkatkan *civic knowledge* peserta didik melalui media sosial adalah bagaimana menciptakan, mengkreasikan, dan mengkolaborasikan antara penjelasan mengenai pendidikan kewarganegaraan dan civic knowledge dengan media sosial yang dimana sudah dijabarkan pada pembahasan di atas. Kenapa perlu dilakukanya sebuah konsep optimalisasi? Karena untuk memudahkan pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar, terlebih disituasi zaman yang sudah canggih perlu adanya menguasai 4 C yakni *Comunication, Critikal Thinking, Colaboration, Creativity*.

Sehingga dari konsep di atas, muncullah sebuah strategi untuk mengoptimalkan pendidikan kewarganegaraan sebagai upaya meningkatkan *civic knowledge* termasuk sikap moral (23] peserta didik melalui media

## E Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2020 "Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia Pada Era Digital"

sosial dengan cara sebagai berikut: Pertama, memanfaatkan dan mengkolaborasi semua jenis media sosial mulai dari *Bookmarking*, *Wiki*, *Flickr* Situs, dan *Creating Opinion* seperti untuk saling berbagi link dan informasi yang berkaitan dengan *civic knowledge* yang bisa menjadi bahan diskusi dan saling menambah pengetahuan. Dan yang kedua, membuat konten kreatif dan inovatif, baik berupa video ataupun hasil karya lainnya sehingga dapat dipublikasikan melalui berbagai macam platform jejaring media sosial seperti Facebook, WhatsApp, Line, Instragram, dan Youtube. Selain itu juga, melalui jejaring media sosial tersebut kita dapat mengikuti atau bergabung dengan grub yang berkaitan dengan pendidikan kewarganegaraan dalam hal ini komponen *civic knowledge*, karena dengan kita mengikuti bahkan ikut gabung didalamnya kita mengasah kemampuan kita untuk menganalisis serta berfikir kritis dalam berbagai macam persoalan dari berbagai macam sudut pandang. Ini penting adanya dan perlu dilakukan, karena saat ini media sosial seakan-akan menjadi makanan kita sehari-hari, kalau kita sebagai warga negara tidak kritis tidak mengikuti perkembangannya, maka kita akan termakan dengan berbagai macam hal yang ada dimedia sosial dan bahkan belum tentu kebenarannya. Maka dari itu, konten yang kreatif dan inovatif berkaitan dengan pendidikan kewarganegaraan materi di dalamnya perlu dibuat dan dipublikasikan agar dapat menyentuh semua elemen masyarakat bukan hanya peserta didik, langsung atau tidak langsung ketika banyak konten yang dibuat diberbagai macam jejaring media sosial akan menambah pengetahuan masyarakat yang membacanya, sehingga kita harus benar-benar masuk di era revolusi industri 4.0 untuk menyelamatkan masyarakat dari berbagai ancaman berita hoax, yakni melalui kolaborasi konten pendidikan dengan media sosial. Serta, yang ketiga adalah mengikuti akun-akun jejaring media sosial yang memberikan wawasan kebangsaan, yang membuka pengetahuan, serta memberi dampak positif terhadap perkembangan peserta didik baik disekolah maupun dimasyarakat.

### KESIMPULAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi harus bisa dimanfaatkan oleh Indonesia untuk menunjang pendidikan agar dapat terkolaborasi, sehingga kesan dalam pembelajaran tidak membosankan dan monoton. Terutama, dalam pendidikan kewarganegaraan harus mampu dengan jelas dan nyata untuk memberikan sebuah pemahaman yang membuat peserta didik nyaman untuk menerimanya. Kita harus mampu menghilangkan anggapan-anggapan yang beredar dikalangan peserta didik dan masyarakat bahwa belajar pendidikan kewarganegaraan membosankan atau dipandang sebelah mata. Padahal urgensi dari pendidikan kewarganegaraan ini sangat vital untuk kerbelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Salah satu yang penting dalam pendidikan kewarganegaraan adalah meningkatkan *civic knowledge* peserta didik, tentu dalam meningkatkannya perlu sebuah optimalisasi dari pendidikan kewarganegaraan itu sendiri, yakni melalui media sosial yang berbagai macam jenisnya mulai dari *bookmarking*, *wiki*, *flickr*, *creating opinion*, hingga berbagai macam jejaring media sosial seperti facebook, whatsapp, instragram, line, dan youtube. Untuk mempublikasikan strategi yang sudah dibuat oleh pendidik, baik berupa karya video, membuat grup diskusi, dan lain sebagainya, yang tentu membuat pembelajaran semakin modern dan dapat diakses dimana saja dan kapan saja serta dalam situasi apa saja.

### DAFTAR PUSATAKA

- [1] Zimmermen (2018). *Negara Maju*. Jakarta: Grasindo
- [2] Sukardja. (1995). *Pengertian Negara*. Jakarta: Grafindo
- [3] Abidin, R. F., Pitoewas, B., & Adha, M. M. (2015). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 3(1).
- [4] Adha, M. M., Budimansyah, D., Kartadinata, S., & Sundawa, D. (2019b). Emerging Volunteerism for Indonesian Millennial Generation: Volunteer Participation and Responsibility. *Journal of*

E Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2020  
"Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia Pada Era Digital"

- Human Behavior in the Social Environment*, 29(4), 1–17.
- [5] Juwana, H. (2002). *Hukum Ekonomi dan Hukum Internasional*. Jakarta: Lentera Hati.
- [6] Ihsan Fuad. (2005). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- [7] Hamalik Oemar. (2002). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- [8] Suroso. 2011. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Belajar dan Pembelajaran. *Scholaria Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(1), 46-72.
- [9] Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.
- [10] Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas
- [11] Soemantri. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- [12] Santoso, R & Adha, M. M. (2020). Inovasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Berbasis Lingkungan Sosial Dan Budaya. *Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Lampung 2019*, 568-575.
- [13] Adha, M. M. (2010). Model Project Citizen untuk Meningkatkan Kecakapan Warga Negara pada Konsep Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 1(8), 44-52.
- [14] Adha, M. M., Yanzi, H., & Nurmalisa, Y. (2019a). Open Classroom Climate: Project Citizen Model in Civic Education Learning Activity. *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(1), 13-22.
- [15] Winarno. (2012). *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan Panduan Kuliah di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- [16] John J. Patrick and Thomas S. Vont. Component of Education for Democratic Citizenship in the Preparation of Social Studies Teacher. ERIC Clearing House for Internasional Civic Education and Civitas 2001, 39-64.
- [17] Nasrullah, R. (2016). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- [18] Kotler, Keller. (2012). *Marketing Management*. New Jersey: Pearson Prentice Hall Inc.
- [19] Adha, M. M. (2015). Understanding the Relationship between Kindness and Gotong Royong for Indonesian Citizens in Developing Bhinneka Tunggal Ika. The Proceeding of the Commemorative Academic Conference for the 60th Anniversary of the 1955 Asian – African Conference in Bandung, Indonesia.
- [20] Adha, M. M. (2019). Pengembangan Keadaban Kewarganegaraan melalui Festival Krakatau. Disertasi. Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia: Tidak diterbitkan.
- [21] Puntoadi. (2011). Meningkatkan Penjualan Melalui Media Sosial. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [22] Bahri. (2008). *Konsep dan Definisi Konseptual*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [23] Faradila, A. H., Holilulloh., & Adha, M. M. (2014). Pengaruh Pemahaman Ideologi Pancasila Terhadap Sikap Moral Dalam Mengamalkan Nilai-Nilai Pancasila. [Online]. Diakses tanggal 10 Juni 2020 dari <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/viewFile/4292/2680>